

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) BATU MANDI TILATANG KAMANG

Syukra Vadhillah, Alimin & Suharmon¹

تجريد

الهدف في هذا البحث لتشريح مشكلات تعلم اللغة العربية التي يوجهها الاساتيد والتلاميذ بالمدرسة الثانوية الحكومية باتو ماندي تيلاتانج كامانج. واما طريقة البحث التي تستخدم في هذا البحث هي طريقة الكيفية باسلوب المقابلة , والملاحظة , والبيانات. واما المشكلات في تعلم اللغة العربية في هذه المدرسة هي عدم وسيلة التعلم اللغة العربية للاجتماع الطلاب الذين يخرجون من خلفية التربية المتنوعة, والاساتيد لا يستطيعون بتشجيع التكلم اللغة العربية, وعدم المعمل اللغة العربية, ولا يوجد لاستخدام تعلم اللغة العربية الطريقة المتنوعة, ولا توجد البيئة الغوية العربية, وقليل الوقت للتعلم اللغة العربية

الكلمات التركيزية : المشكلات , اللغة العربية , المدرسة الثانوية , باتو ماندي تيلاتانج كامانج, اكام, سوماترا بارات

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial. Mereka membutuhkan satu sama lain. Dalam menjalin hubungan dan komunikasi antar sesama,

¹ Penulis adalah IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

manusia membutuhkan sarana. Salah satu sarana dalam menjalin hubungan dan komunikasi itu ialah bahasa. Keraf (1997) mengatakan bahwa pengertian bahasa yaitu alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, bahasa menurut Depdiknas (2008) adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Walija (1996), yang mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Hampir sama dengan pendapat Wibowo (2001) yang mengatakan bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Kemudian Santoso (1990), merangkum bahwa bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dari sekian banyak bahasa yang dipakai sekelompok masyarakat di berbagai bangsa dan negara salah satunya ialah bahasa Arab. Menurut Nurbayan (2008) bahasa arab merupakan bahasa pertama yang digunakan di dua puluh dua negara Arab untuk berkomunikasi dan dijadikan bahasa kedua pada sebagian negara-negara Islam. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab dipakai oleh sepertujuh negara di dunia. Mereka menggunakan bahasa Arab sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar satu dengan yang lainnya. Berkomunikasi dengan bahasa Arab tentu membutuhkan pengetahuan tentang bahasa tersebut sehingga mempelajari bahasa Arab itu penting. Mereka sebagai individu yang hidup dalam masyarakat berbahasa Arab tanpa sengaja telah belajar dari lingkungan sekitar. Karena lingkungan menurut Dalyono (2007) adalah merupakan sumber belajar memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Salah satu aspek

lingkungan ialah sosio-kultural, yang mengarah pada hubungan sosial budaya masyarakat. Sosial budaya tersebut tercakup di dalamnya bahasa. Jadi, seseorang bisa belajar bahasa secara tidak sengaja melalui lingkungan sekitarnya.

Bahasa arab tidak hanya dipelajari oleh bangsa Arab tetapi juga dapat dipelajari oleh bangsa lain. Agar manusia mengenal antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, karena setiap bangsa itu berbeda-beda. Dan Allah memang sengaja menciptakan manusia berbangsa-bangsa. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam QS. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selain itu, juga terdapat ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia ini tidak hanya terdiri dari berbagai bangsa tetapi juga diciptakan dengan bahasa yang berbeda-beda. Pernyataan ini tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah memang sengaja menciptakan manusia itu berbeda suku, bangsa dan bahasa agar manusia saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mempelajari bahasa asing merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Hal ini digunakan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dan pengalaman berbahasa seseorang. Apalagi pada zaman sekarang ini, yang penuh dengan persaingan secara global

menuntut individu memiliki wawasan yang luas, penguasaan bahasa asing yang cukup. Tanpa penguasaan beberapa bahasa, kita akan ketinggalan informasi. Salah satu bahasa yang wajib dikuasai yaitu bahasa Arab. Sebab bahasa Arab merupakan salah satu bahasa resmi yang diakui oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) baik secara lisan maupun secara tulisan. Hal ini terbukti pada tahun 1973 bahasa Arab dijadikan bahasa resmi dan lima tahun setelah itu tepatnya tahun 1982 bahasa Arab pun dijadikan sebagai bahasa kerja PBB (Laboratorium Bahasa, 2016). Ini membuktikan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa bertaraf internasional, digunakan masyarakat dunia secara umum walaupun tidak semuanya yang memakai bahasa Arab. Namun hal ini menunjukkan bahasa Arab itu penting dipelajari dan dipahami di kalangan pelajar di Indonesia.

Selain itu, bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah sebagai mata pelajaran wajib. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai sumber belajar dan sumber pedoman terutama bagi umat Islam. Untuk itu, belajar bahasa Arab sungguh ditekankan pada siswa yang beragama Islam khususnya yang mengenyam pendidikan di lembaga berbasis keislaman. Di lembaga pendidikan berbasis keislaman terdapat pelajaran-pelajaran yang memang membutuhkan kemampuan berbahasa Arab seperti fiqh, akidah akhlak dan lain sebagainya. Dalam pelajaran tersebut termaktub kandungan ayat al-Qur'an dan hadits nabi sebagai penyokong materi pembelajaran. Sedangkan ayat al-Qur'an dan hadits tersebut diturunkan dalam berbahasa Arab, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam QS. Yusuf: 2 yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Oleh karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab maka untuk membaca, memahami dan menelaah ayat tersebut tentu dibutuhkan keahlian dalam bahasa Arab. Begitu juga halnya dengan hadits Nabi Muhammad saw. yang terlahir dari kaum Quraisy yang kesehariannya berbahasa Arab dalam kehidupannya. Segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad saw. disampaikan dengan bahasa Arab oleh

para sahabat. Kemudian disampaikan secara berantai dari suatu generasi ke generasi, dari sahabat pada *tabi'in*. Lalu dari *tabi'in* disampaikan juga pada *tabi' tabi'in* dan seterusnya hingga diriwayatkan oleh para perawi hadits. Para perawi hadits itulah yang membukukan dan menuliskan hadits Nabi Muhammad saw. itu dalam bahasa Arab. Sebab mereka semua berasal dari daerah Arab yang kesehariannya berbahasa Arab. Adapaun kitab hadits yang ditemui dalam bahasa Indonesia itu sudah diterjemah, bukan asli dari perawi hadits.

Selain itu, siswa yang belajar di lembaga pendidikan Islam memang dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab baik secara formal maupun secara informal, baik secara lisan maupun tulisan. Hal itu tertera dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 000912 Tahun 2013 tentang kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab. Peraturan itu berbunyi bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Sedangkan kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah atau hadits Nabi Muhammad saw. serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkaitan dengan Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral yaitu menyimak (*ijtima'*), berbicara (*kalaam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Pada halaman yang berbeda, peraturan Menteri Agama tersebut juga mengungkapkan tujuan mata pelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah yaitu 1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa yakni menyimak (*ijtima'*), berbicara (*kalaam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*); 2) menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi

alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam; 3) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya yang berbeda dengan lingkungan kesehariannya. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Lebih lanjut mengenai tujuan pembelajaran bahasa Arab, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab di madrasah juga menjelaskan lebih rinci mengenai hasil akhir prose pembelajaran bahasa Arab. Hasil akhir yang disebut dengan kompetensi lulusan pembelajaran bahasa Arab yaitu 1) menyimak, memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar, ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa Arab, dan masyarakat; 2) berbicara, mengungkapkan secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar, ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa dan masyarakat Arab; 3) membaca, membaca dan memahami makna wacana tertulis paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar, ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa dan masyarakat Arab; 4) menulis, mengungkapkan secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang madrasah, masjid, muslim, pekerjaan, al-Qur'anul Karim, kehidupan beragama, akhlak mulia, kegiatan mengajar, ilmu pengetahuan, perdagangan, rekreasi, dunia Arab, bahasa dan masyarakat Arab. Dari uraian standar kelulusan pembelajaran bahasa Arab tersebut, dapat diketahui bahwa yang dituntut dalam pembelajaran itu memang betul-betul kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian kosa kata yang dipahami dan dikuasainya bermanfaat bagi dirinya. Dan mudah dipahami oleh siswa karena dekat dengan lingkungan dan kesehariannya.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari oleh siswa di sekolah. Atas nama bahasa asing, tentu saja mengalami berbagai

problematika dalam proses pembelajaran. Mempelajari suatu hal yang baru tentu akan mengalami berbagai kesulitan dan permasalahan. Begitu juga halnya dengan pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa asing yang memiliki bentuk dan cara baca yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Arab juga memiliki istilah yang sama dengan bahasa Indonesia namun memiliki makna yang berbeda. Contoh istilah yang memiliki makna yang berbeda itu ialah kalimat. Kalimat dalam bahasa Indonesia merupakan kumpulan beberapa kata yang terdiri dari pelaku, kata kerja atau kata sifat atau kata benda dan objek yang dikenai pekerjaan serta bisa dipahami maksud dari kumpulan kata-kata itu. Sedangkan kalimat dalam bahasa Arab artinya kata dalam bahasa Indonesia, belum dapat ditarik pemahaman tentang kata itu. Oleh karena itu, maka peneliti menggali problematika apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab khususnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Batu Mandi Tilatang Kamang Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Kata pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Belajar merupakan suatu hal yang wajar dilakukan seseorang untuk memperbaiki kualitas dirinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Slameto (1995) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ditandai dengan bertambahnya ilmu dan pengalaman siswa. Awalnya dia tidak mengetahui setelah belajar ia mengetahui hal yang tidak diketahuinya berdasarkan pelajaran yang diberikan guru. Pendapat tersebut didukung oleh Uno (2014) yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pembelajaran itu sendiri menurut Depdiknas (2008)

merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pendapat tersebut dilengkapi oleh Nazarudin (2007) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal. Pendapat tersebut didukung oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 yang menetapkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian Kunandar (2007) memperluas arti pembelajaran yaitu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, pembelajaran itu hakikatnya merupakan segala proses yang dilalui siswa untuk menjadikan pengetahuan dan keterampilannya lebih baik lagi.

Sementara itu Gagne berpendapat bahwa pembelajaran ialah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal (Siregar dan Nara, 2010). Segala sesuatu yang berada di luar proses belajar itu dan berhubungan dengan proses tersebut dikondisikan sedemikian rupa sehingga proses belajar tetap berjalan dengan baik. Di dalamnya terkandung makna bahwa guru dan murid tidak haru saling berinteraksi satu sama lain. Berbeda halnya dengan Trianto (2012), ia berpendapat bahwa pembelajaran itu diartikan sebagai interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan analisa pendapat Trianto ini, dapat diketahui bahwa pembelajaran itu ditandai dengan berinteraksinya guru dan siswa. Guru memberikan arahan pada siswa untuk mencapai target yang akan dicapai. Selain itu, guru juga mengomunikasikan hal-hal penting termasuk materi pelajaran. Jadi dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suasana yang dikondisikan agar siswa belajar baik yang dilakukan dengan interaksi dengan guru maupun yang dilakukan oleh siswa tanpa campur tangan guru.

Adapun karakteristik pembelajaran menurut Sanjaya (2011) adalah 1) pembelajaran itu membelajarkan siswa yaitu mengondisikan

siswa agar ia belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Gaya belajar tiap individu dibedakan atas 3 macam yaitu visual (penglihatan), audio (pendengaran) dan kinestetik (gerak tubuhnya). Dalam hal ini guru berperan memberikan bimbingan dan memfasilitasi agar siswa termotivasi untuk belajar. Dengan adanya pengetahuan guru tentang gaya belajar masing-masing siswanya maka ia akan merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak ada peserta didik yang merasa dirugikan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya ; 2) proses pembelajaran berlangsung dimana saja dan kapan saja walaupun guru tidak mendampingi siswanya, asalkan siswa mendapatkan ilmu dan penambahan pengalaman maka itulah yang disebut dengan pembelajaran. Siswa dapat menggunakan apa saja untuk mendapatkan pengalaman belajar. Dan juga dapat memanfaatkan fasilitas tempat yang ada untuk belajar; 3) pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, segala upaya dilakukan oleh guru agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal itu bisa dilakukan dengan pemberian motivasi atau bahkan menerapkan berbagai metode dan pendekatan yang menarik perhatian siswa; 4) pelaksanaannya terkendali baik dari segi waktu, isi, proses maupun hasilnya. Pembelajaran dilaksanakan dengan perencanaan yang matang oleh guru dalam memperhitungkan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses dan materi pembelajaran yang diberikan terkendali sesuai dengan perencanaan yang dibuat guru. Dengan demikian hasil proses pembelajaran akan sesuai dengan harapan guru.

2. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Adapun problematika menurut Depdiknas (2008) adalah hal yang masih belum dapat dipecahkan. Ini berindikasikan bahwa problematika itu merupakan masalah yang terjadi dan belum ditemukan solusi penyelesaiannya. Problematika dalam pembelajaran bahasa Arab ialah kesulitan yang dialami dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab sehingga dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Adapun problematika pembelajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan

menjadi 2 yaitu problematika linguistik dan non linguistik. Problematika linguistik adalah yang berhubungan langsung dengan bahasa Arab itu sendiri. Sedangkan problematika non linguistik menurut Fahrurrozi dan Mahyudin (2010) adalah permasalahan yang ikut andil mempengaruhi bahkan menggagalkan kesuksesan program pembelajaran yang dilaksanakan yang muncul di luar bahasa itu sendiri.

Menurut Nurbayan (2008) unsur yang termasuk pada problematika linguistik ialah 1) fonetik (*ashwat 'arabiyyah*) yaitu menggambarkan persoalan yang berhubungan dengan tata bunyi pengucapan kata dalam bahasa Arab, lebih tepatnya tentang *makharijul huruf* atau tempat keluarnya huruf bahasa Arab; 2) *fonemik* yaitu persoalan yang membahas fungsi-fungsi bunyi dan proses menjadi fonem serta pembagiannya yang didasarkan pada penggunaan praktis pada suatu bahasa; 3) morfologi (*qawa'id* dan *i'rab*) yaitu pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan bentuk kata baik yang berhubungan dengan pembentukan kata (*sharfiiyyah*) maupun yang berhubungan dengan susunan kalimat (*nahwiiyyah*); 3) gramatikal (*tarakib*) yaitu aspek bahasa yang berhubungan dengan perubahan pola kalimat baik bentuk pola kalimat ismiah maupun *fi'liyyah*.

Adapun unsur yang termasuk ke dalam problematika non linguistik ialah 1) guru; 2) siswa; 3) materi ajar; 4) sarana prasarana; 5) motivasi dan minat belajar; 6) lingkungan berbahasa; 7) metode pembelajaran; dan 8) waktu yang tersedia.

Guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Semiawan (1991), guru merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran (Sujarwo, 2010). Sebab guru adalah fasilitator bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun faktor yang berasal dari guru ialah keahlian guru dalam mengajar (pofesionalisme) baik secara personal, sosial, paedagogik maupun profesional; kreativitas guru dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab; kemampuan guru dalam mencari alternatif metode jika suatu metode tidak dapat digunakan karena suatu hal; dan

pencontohan guru dalam membaca. Intinya guru dituntut untuk mewujudkan perilaku belajar siswa yang kreatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Waterhouse (1983) bahwa guru yang ingin meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi dan kebutuhan siswa (Sujarwo, 2010). Selain itu, Mulyasa (2005) mengidentifikasi bahwa ada 19 peran guru dalam proses pembelajaran yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator (Mudri, 2010).

Faktor yang berasal dari siswa ialah sikap terhadap pembelajaran bahasa Arab, motivasi belajar, minat dan orientasi siswa serta cara pandang siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Hal itu mempengaruhi hasil dan proses pembelajaran bahasa Arab. Kemudian dari unsur materi ajar, faktor yang mempengaruhinya ialah pemilihan materi pembelajaran yang menarik dan penyusunan materi pembelajaran agar sistematis dan kronologis dalam menyampaikannya.

Faktor selanjutnya ialah sarana prasarana belajar juga mempengaruhi proses pembelajaran berlangsung sehingga perlu diperhatikan guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diatur oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab XII pasal 45 ayat (1) yang berbunyi "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik". Sarana dan prasarana yang tidak kondusif akan memperburuk pencapaian hasil belajar bahasa Arab. Sebaliknya, suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah berada di ruang belajar akan mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal. Sarana pendidikan menurut Mulyasa (2002) ialah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pembelajaran. Sedangkan prasarana menurut Bafadal (2003) ialah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara

tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Laksana, 2011). Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab VII pasal 42 ayat (1) yang berbunyi “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi: perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”; dan ayat (2) yang berbunyi “Dan setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, tempat olah raga, dan tempat ibadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan” (Laksana, 2011).

Adapun motivasi menurut Fahrurozi (2014) merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa motivasi tidak akan dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Sebab menurut Yamin (2003), motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman (Ulya, 2012). Kata motivasi itu sendiri dijelaskan Prawira (2014) mempunyai akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak (Oktaviana, 2015). Lebih lanjut Majid (2013) menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebuah energi yang aktif menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang sehingga mendorong seseorang untuk bertindak dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan yang harus dicapai (Oktaviana, 2015). Dan Apalagi jika dalam hati siswa tercantum perasaan tidak suka belajar bahasa Arab. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya. Adapun indikator motivasi belajar bahasa Arab meliputi 1) mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan rasa senang; 2) mengikuti pelajaran bahasa Arab karena suka pada gurunya; 3) senang mengikuti les bahasa Arab; 4) tetap belajar bahasa Arab walaupun mengalami kesulitan; 5) membaca materi pelajaran bahasa Arab; 6) meminjam buku bahasa Arab; 7) mengerjakan PR dan tugas bahasa Arab; 8) antusias berkeinginan untuk menguasai pelajaran bahasa Arab; 9) tenang saat pembelajaran bahasa Arab

berlangsung; dan 10) menanyakan materi pelajaran yang sulit dipahami. Kemudian menurut Djiwandono (2006) motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu dan memberikan arah pada kegiatan belajar, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Istiqomah, 2009). Pendapat tersebut juga didukung oleh Sardiman (2007) mengatakan bahwa motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha yang dikakukan seseorang untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha meniadakan atau menggelakan perasaan tidak suka itu (Istiqomah, 2009).

Selain motivasi, minat juga berperan dalam proses pembelajaran. Minat menurut Slameto (2003) ialah penerimaan diri terhadap sesuatu yang berada di luar diri. Semakin kuat penerimaan itu semakin besar pula minat seseorang (Istiqomah, 2009).

Lingkungan berbahasa ialah yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Faktor lingkungan sekolah menurut Slameto (2013) yang mempengaruhi belajar meliputi metode, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Oktaviana, 2015). Makin tinggi rasa malu dan takut salah, makin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa. Lalu metode pembelajaran yang digunakan harus dipilih secara tepat sesuai tujuan, sesuai materi, sesuai sarana tersedia dan tingkat kemampuan pembelajar. Ketidaktepatan memilih metode apalagi tidak tahu metode apa yang harus dipilih tentu sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Waktu yang tersedia, apakah waktu yang tersedia cukup untuk mendapat layanan, baik di kelas maupun di luar kelas. Jika waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan proses pembelajaran tentu hasil belajar yang akan diperoleh tidak akan semaksimal ketika waktu yang tersedia cukup.

3. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Arikunto (1993) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan apa adanya tentang sesuatu atau keadaan. Jenis penelitian ini dipilih karena memang penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena yang ada sebenarnya di lapangan tanpa adanya hal yang dibuat-buat atau dikondisikan oleh peneliti sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui problematikan yang dihadapi guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab.

Untuk menemukan data yang akurat dalam penelitian ini tentu membutuhkan informan sebagai sumber data. Informan adalah orang yang mengerti tentang hal yang diteliti dan bersedia memberikan informasi tentang pembelajaran bahasa Arab tersebut. Informan dalam penelitian kualitatif juga dapat disebut dengan sampel sumber data. Sumber data yang digunakan bersifat *snowball sampling*. Menurut Arikunto (2010) *snowball sampling* artinya peneliti mencari dari informan tersebut, peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus-menerus sampai peneliti merasa jenuh karena sudah tidak menemukan lagi subjek yang tepat. Dalam *snowball sampling* informan dipilih langsung sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Jadi, peneliti akan berhenti melakukan pengumpulan data dan informasi jika informasi atau data yang diperoleh dari orang-orang yang dianggap memenuhi syarat memiliki kesamaan data. Dan peneliti tidak menemukan lagi subjek atau informan lain yang patut dijadikan sumber data. Dalam hal ini, maka yang menjadi informan adalah guru bahasa Arab dan siswa yang diajarnya.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Adapun wawancara menurut Depdiknas (2008) adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 2 orang guru dan 6 orang siswa. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi sebagai penguat data yang didapat. Adapun observasi menurut Depdiknas (2008) adalah peninjauan secara cermat. Kemudian dalam proses observasi juga dilakukan studi dokumentasi mengenai data guru dan siswa yang bersangkutan.

4. Hasil Penelitian

Menurut wawancara yang dilakukan, Bapak Fauzan Rahman, S.Pd.I menyampaikan bahwa lajiah pengucapan bahasa Arab dalam subbab *ijtima'* (mendengarkan) hendaknya siswa mendengarkan ucapan orang langsung. Akan tetapi media pembelajaran untuk itu tidak tersedia. Selain itu, beberapa orang siswa juga mengakui bahwa mereka memiliki latar belakang sekolah yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ada yang berasal dari madrasah ada yang berlatar belakang pendidikan umum. Hal ini tentu akan menjadi masalah dalam kelangsungan proses pembelajaran. Sebab siswa yang mengenyam pendidikan umum belum pernah belajar bahasa Arab. Sedangkan siswa yang berasal dari madrasah sudah pernah belajar dan mereka telah memiliki dasar pengetahuan tentang bahasa arab. Hal ini juga akan mempengaruhi lajiah pengucapan siswa dalam belajar bahasa Arab terutama dalam *qira'at* (membaca).

Selain itu, Pak Fauzan Rahman, S.Pd.I, guru bahasa Arab berprestasi di Agam ini mengakui bahwa guru terutama guru bahasa Arab kurang termotivasi untuk berbicara dengan bahasa Arab. Pengakuan ini juga didukung oleh Buk Hafziar bahwa memang untuk berbicara bahasa Arab itu agak berat karena lingkungan kurang mendukung. Padahal tuntutan kuikulum saat ini ialah berbicara. Hal ini tertera dalam peraturan menteri agama republik Indonesia no 000912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa Arab terutama tujuan mata pelajaran bahasa Arab bagian a yang berbunyi “mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*ijtima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).”

Jika guru tidak berbicara bahasa Arab bagaimana siswa akan mampu untuk berbicara bahasa Arab. Kemudian penunjang proses pembelajaran bahasa Arab juga kurang lengkap. Buktinya di madrasah ini tidak tersedia labor bahasa. Ini tentu saja menghambat proses pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam kecakapan *ijtima'* atau mendengarkan. Hal ini terjadi karena berujung dari masalah dana. Permasalahannya selanjutnya ialah penggunaan metode yang monoton. Seperti pengakuan Pak Fauzan “*guru seperti Bapak,*

guru-guru yang lainnya, cenderung memakai metode gimana yang cepat". Beliau mengajar dengan cara yang dapat membuat siswa cepat memahami materi pelajaran yang beliau ajarkan. Cara apa pun digunakan asalkan target kurikulum tercapai. Adapun metode yang sering digunakan ialah membaca tek dan ceramah. Dengan demikian metode yang beraneka ragam itu terabaikan. Padahal metode merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran. Sebab metode menurut Arifin (1996) adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Sapri, 2008). Sementara itu Effendy (2004) menyatakan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Sirajuddin, 2012). Suatu materi pelajaran memang betul-betul disajikan dengan perencanaan yang matang dari guru sehingga pelaksanaannya beraturan. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai pendekatan, baik pendekatan yang berorientasi pada guru maupun yang berorientasi pada siswa.

Adapun metode pembelajaran bahasa Arab yang dapat digunakan menurut Usman (2002) tergolong pada dua jenis yaitu metode konvensional atau biasa disebut dengan tradisional dan metode inkonvensional atau lazim disebut dengan modern. Menurut Umam (1980) keberhasilan pengajaran bahasa Arab dipengaruhi oleh penggunaan metode yang banyak menggunakan latihan (Sapri, 2008). Sebab kemampuan berbahasa tidak dapat dicapai tanpa latihan yang dilakukan secara berulang-ulang. Metode latihan ini merupakan metode yang termasuk pada metode konvensional. Adapun tahapan pelaksanaan metode tradisional menurut Sapri (2008) dimulai dari 1) persiapan, guru menyiapkan MPR (Mukaddimah, Presentasi dan Review) dalam setiap topik bahasan. Dalam tahapan ini, sebaiknya guru memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemikiran anak dan memilih metode yang memudahkan siswa dalam memahami pelajaran; 2) berbicaralah dengan bahasa Arab di kelas; 3) memberikan kesempatan pada siswa untuk mendengar struktur secara berulang kali dan menyuruh siswa menuliskannya; 4) buku dijadikan sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran bukan sebagai guru yang semua siswa bergantung pada buku; 5) memberikan latihan (*tamrinat*); 6) melatih siswa untuk bertanya

dalam bahasa Arab; 7) memberikan semangat dan motivasi pada siswa sehingga mereka memiliki keberanian untuk berbicara dalam bahasa Arab; 8) menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan yang termasuk pada metode inkonvensional yang biasa disebut metode modern atau inovatif yaitu metode *suggestopedia*, *counseling learning* dan *the silent way*. Metode *suggestopedia* yaitu metode yang digunakan untuk memberantas pikiran negatif siswa seperti perasaan takut salah, tidak mampu dan takut pada sesuatu yang baru. Selanjutnya metode *counseling learning* yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh pandangan baru dan munculnya kesadaran yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan siswa serta mempererat hubungan dengan orang lain. *The silent way* yaitu metode yang dilaksanakan dengan sistem guru diam 90% dari alokasi waktu yang disediakan. Siswa dibiarkan berkonsentrasi pada bahasa Arab yang baru saja didengar. Dengan demikian siswa dilatih untuk mengingat informasi yang didengarkan dan melatih siswa untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa.

Selanjutnya kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab yang baik ialah lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini terbukti dengan tidak ada lagi penerapan hari berbahasa walaupun program OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) Madrasah Aliyah Negeri Batu Mandi Tilatang Kamang ada. Hanya saja menurut pengakuan Bapak Fauzan Rahman, "*program hari berbahasa itu hanyalah tinggal program. Namun pelaksanaannya tidak satu pun yang jalan*". Padahal tahun ajaran 2008/2009 program berbahasa ini berjalan cukup lancar. Tanpa disadari program OSIS ini membantu siswa dalam menerapkan pelajaran bahasa Arab terutama bidang *kalam* (berbicara). Begitu juga halnya di rumah tempat tinggal siswa, mereka tidak memiliki lawan bicara walaupun mau mempraktekkan ilmunya. Karena siswa Madrasah Aliyah Negeri Batu Mandi Tilatang Kamang ini tidak diasramakan seperti pondok pesantren. Adapaun asrama hanya digunakan untuk siswa yang memiliki jarak rumah yang jauh dari sekolah dan itu digunakan untuk menampung bukan untuk mendidik hal-hal semacam pandai berbahasa asing seperti bahasa Arab ini.

Dari segi waktu belajar yang ditetapkan pemerintah pun tidak cukup. Sesuai dengan peraturan menteri agama, mata pelajaran bahasa Arab hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Sementara kecakapan yang diharapkan ialah berbicara dan menulis. Untuk berbicara dan menulis tentu butuh latihan yang efektif. Sebelum latihan berbicara dan menulis itu dapat berjalan dengan baik, siswa terlebih dahulu harus memahami gramatikal dan morfologi dengan baik. Dengan demikian, berbicara dan menulis tidak hanya sekedar saja tetapi memang sesuai dengan tata bahasa Arab itu sendiri. Untuk mencapai hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup banyak.

Hasil temuan dalam penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Fahrurrozi (2014) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sering kali menghadapi problem linguistik dan non linguistik yang harus segera dituntaskan. Begitu banyak permasalahan pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi guru dan siswa di Indonesia salah satunya ialah metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, faktor sarana, lingkungan belajar, motivasi dan kompetensi serta profesionalisme guru juga menjadi problem yang urgen untuk dicarikan solusinya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Hidayat (2012) bahwa problematika pembelajaran Bahasa Arab adalah unsur-unsur yang menjadi penghambat terlaksananya keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. Problematika ini diantaranya problematika linguistik yaitu problematika fonetik/tata bunyi, kosa kata, tulisan, morfologi, sintaksis, semantik. Selain itu juga terdapat problematika non linguistik, diantaranya dari unsur guru, siswa, materi ajar dan media/sarana prasarana, serta sosiokultural yang berbeda antara Indonesia dan Arab, tentunya mempunyai kondisi sosial yang berbeda menjadi problem dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemudian Sirajuddin (2012) menambahkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab yang dapat digunakan ialah metode *qira'ah*, terjemah, dan menghafal akan tetapi juga digunakan metode mengarang (*insya'*) dan dikte (*imla'*).

C. SIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelum ini dapat disimpulkan bahwa problematika yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri Batu Mandi Tilatang Kamang adalah 1) tidak ada media pembelajaran untuk *ijtima'*; 2) siswa berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda; 3) guru kurang termotivasi untuk berbicara bahasa Arab; 4) labor bahasa sebagai penunjang pembelajaran bahasa Arab tidak ada; 5) lingkungan yang kurang mendukung untuk tercapainya proses pembelajaran yang baik; 6) metode yang digunakan tidak bervariasi; dan 7) waktu belajar yang ditetapkan tidak cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- 66
- Efendi. (2008). "Metode Pembelajaran Bahasa Arab: antara Tradisional dan Modern". *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan Insania Vol. 3 Sep-Des 2008, 441-452*.
- Effendi, Ahmad Fuad. (2004). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fahrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. (2010). *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta: Bania Publishing.
- Fahrurrozi, Aziz. (2014). "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan Solusinya". *Arabiyat, Jurnal Guruan Bahasa Aab dan Kebahasaaraban Vol 1 no. 2 Desember 2014*.
- Hidayat, Nandang Sarip. (2012). "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Pemikiran Islam, Vol 37 No. 1 Januarai-Juni 2012*.
- Laboratorium Bahasa. (2016). *Bahasa Resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa*. Diakses pada <http://laboratoriumbahasa.asia/bahasa-resmi-perserikatan-bangsa-bangsa>. tanggal 2 Mei 2016.
- Istiqomah, Laela. (2009). "Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri se-Kabupaten Jepara". *Skripsi Mahasiswa Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang 2009*.

- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laksana, Kerida. (2011). "Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Pelita Harapan". *Skripsi Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011*.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudri, M. Walid. (2010). "Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran". *Jurnal Falasifa* Vo. 1 No. 1 Maret 2010 Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah As-Suniyah Kencong Jember.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Jogjakarta: Sukses Offset.
- Nurbayan, Yayan. (2008). *Motodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Zein Al Bayan.
- Oktaviana, Ira. (2015). "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang". *Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2015*.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isis Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional

Pendidikan.

- Pohchaeh, Miss Sareena. (2013). "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Madrasah Darasat Witya Narathiwat Thailand". *Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santoso, Kusno Budi. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sardiman, A.M 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Cipta Prakasa Sejati.
- Semiawan, Conny. (1991). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sirajuddin, Heppi. "Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang". *Jurnal Mahasiswa Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Unhas No. 1, 21 Mei 2012*.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarwo. (2010). "Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa". *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan No. 01/Th.XVII/Mei 2010 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovaif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Guruan(KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulya, Uly. (2012). "Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar terhadap

Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak". *Skripsi Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Pendidikan Guru MI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga* 2012.

Umam, Chatibul. (1980). *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab* Bandung: al-Ma'arif.

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uno, Hamzah B. (2014). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, M. Basyiruddin.(2002). *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Walija. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.

Waterhouse, Philip. (1983). *Managing the Learning Process*. London: McGraw-Hill Book Company (UK) Limited.

Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Yamin, Martinis. (2003). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Gaung Persada Press.